UNACCEPTABLE ZINE #3

MENOLAK ESTETIKA, KAMI BEBAS

PUNK ROCK DOGER MONYET

PUNK ROCK DIBAYAR UNTUK MENGHIBUR

SEKALIAN SAJA IKUT KAMPANYE PARPOL

SEMUA BERTEPUK TANGAN

2025

MONYET PUNK & ESTETIKA YANG TERJINAKKAN

(Sebuah Catatan Untuk Mereka yang Tak Lagi Marah)

oleh: **Apati.media**

Beberapa tahun lalu, saya menggambar seekor monyet dengan gitar merah menyala, lidah terjulur, dan kalimat memuakkan tentang "money,popularity, freedom, I'm rockstar. Lucu? Iya. Menyedihkan? Lebih dari itu. Gambar itu lahir dari satu keresahan:

Punk yang kehilangan taring.
Punk yang dijinakkan.
Punk yang disuapi.

Gambar yang terinspirasi dari lagu Milisi Kecoa yang berjudul Punk Rock Terdomestikasi membenamkan keresahan itu jadi bunyi.
Lagu itu bukan nostalgia, tapi tamparan. yang menampar wajah kita sendiri: bagaimana gerakan yang lahir dari kemarahan dan penolakan kini berakhir sebagai badut industri hiburan. Dulu punk melawan, sekarang punk menghibur. Sekarang punk bisa dibayar, dijinakkan, di-branding.
Ia bicara tentang gerakan yang dulu menolak kekuasaan, kini rela tampil di panggung berlogo korporasi.

Yang lebih busuk:
Band punk yang bangga jadi apolitis.
Menggertak di atas panggung, lalu diam ketika rakyat digusur.
Mereka bilang:

“Gue cuma mau main musik.”
“Punk itu soal kebebasan berekspresi, bukan politik.”
Fuck off.
Saya jawab **Itu bukan kebebasan, Itu pembodohan.**

Sempat saya melihat dalam satu unggahan story Instagram dari band HC punk abang-abangan jakarta era 90an, muncul pernyataan:“bahwa politik adalah akar dari kerusakan dunia, dari sayap kanan kapitalis hingga sayap kiri komunis. Lalu muncul premis utama: *punk/hc harusnya bersih dari politik.* Itu mungkin adalah argumen yang sekilas terdengar netral dan bijak, tetapi sebetulnya **mengandung kebingungan ideologis yang akut.**

Punk adalah Milikku, Bukan Milik Pasar

Punk bukan milik siapa-siapa kecuali milikku. Bukan milik pasar, bukan milik komunitas, bukan milik ideologi manapun. Mereka boleh menjual kaos dengan logo band, menjajakan celana sobek buatan pabrik, atau memutar musik keras di iklan mobil tapi itu semua bukan punk-ku. Itu hanya bungkus kosong yang tak punya nyawa. Dan Aku menertawakannya.

Aku tidak memberontak demi sebuah ide murni. Aku memberontak karena itu menyenangkan bagiku. Karena aku ingin hidup tanpa tali, tanpa tuan, tanpa suara asing yang memerintah. Mereka yang memasarkan pemberontakan, menjual semangat bebas, telah menukar nyali dengan angka. Tapi aku tidak butuh pasar untuk menghidupi semangatku. Aku cukup dengan diriku.

Punk bukan kesucian yang harus dijaga. Punk bukan warisan yang harus dilestarikan. Punk adalah senjata yang kugunakan, mainan yang kumainkan, nyala api yang kupeluk karena aku menginginkannya. Dan ketika mereka mencoba membungkusnya, menjadikannya barang, menjadikannya alat kekuasaan aku tertawa dan membakar bungkusan itu.

Mereka tampil di panggung depan tentara, menyanyikan lagu protes untuk mesin perang, lalu menepuk pundak kekuasaan yang mereka pura-pura lawan. Tapi itu bukan urusanku selama aku tak ikut tunduk. Aku tak menghukum mereka, aku hanya tak menganggap mereka. Mereka sudah kehilangan nyala, menggantinya dengan panggung yang diterangi lampu sponsor.

Mereka menandatangani kontrak dengan label besar, mengganti jeritan ego dengan jadwal tur dan strategi pasar. Itu bukan pengkhianatan. Itu kebodohan. Dan
aku tak butuh kebodohan mereka. Aku punya kebebasanku sendiri.

Aku tidak menyerukan kebebasan untuk semua. Aku tidak menuntut punk untuk kembali. Aku tidak menyucikan gerakan, sebab gerakan hanyalah alat. Yang kugenggam adalah keinginanku sendiri liar, egois, dan tak bisa dibeli.

Punk-ku bukan milikmu. Dan punk mu bukan urusanku.

Kebebasan sejati hanya bisa dicapai ketika kita menolak semua bentuk otoritas yang memaksakan diri, dari parlemen sampai perusahaan. Punk, dalam semangat Bakunin, bukan sekadar “melawan”, tapi juga membangun ruang otonom tanpa dominasi.

Dari sinilah semangat punk anarkis menemukan konteks perlawanannya. Melawan norma sosial, menolak industri budaya yang komersial, dan membangun budaya DIY (Do It Yourself) sebagai aksi nyata. Mereka bukan sekadar mencaci sistem, tapi menciptakan alternatif: gigs bawah tanah, zine mandiri, kolektif solidaritas, hingga squatting.

Tapi pertanyaannya: masihkah punk seperti itu hari ini?

Jika tidak, maka bisa jadi punk telah mati atau minimal, kehilangan nyawanya. Bukan karena musiknya jelek, tapi karena ia berhenti menjadi perlawanan. Ketika punk mulai nyaman bersandar di pangkuan kapitalisme dan negara, ia bukan lagi kontra-budaya, melainkan bagian dari mesin yang dulu ia caci.

Namun, bukan berarti kita harus memaksa punk kembali ke definisi lama. Justru seperti kata Stirner, hancurkan yang mapan termasuk punk itu sendiri. Kalau punk sudah jadi mapan, maka yang harus kita lakukan adalah menciptakan sesuatu yang lebih liar, lebih bebas, dan lebih berani. Mungkin bukan punk, tapi semangat yang sama: menolak tunduk, menolak patuh, dan terus menyalakan api perlawanan di dunia yang makin nyaman dalam ketertindasan.

Mengatakan punk harus bersih dari politik adalah seperti bilang api harus bebas dari panas, menurut saya itu mengingkari esensinya. Punk adalah politik. Lahir dari ketimpangan, dari ketidakadilan, dari kemarahan atas sistem yang menindas. Ketika kalian bilang "musik punk sebaiknya netral", itu bukan pernyataan netral itu posisi politik, dan lebih parah: itu posisi tunduk.

Lebih problematik lagi, tulisan itu menyamakan semua bentuk politik sebagai racun, baik kiri maupun kanan tanpa membedakan ideologi penindas dan ideologi pembebasan. Ini bentuk relativisme yang berbahaya. Mempersamakan nasionalisme reaksioner dengan anarkisme, kapitalisme dengan komunisme, itu artinya kita buta sejarah.

Dan dalam tulisan itu berisi pernyataan"cukup menolak tanpa ikut aksi massa", saya beranggapan bahwa tulisan itu sebenarnya sedang menyarankan sikap pasif, yang justru dibutuhkan oleh sistem penindas. Tuan-tuan pemilik modal dan pemerintah pasti senang membaca tulisan itu: generasi muda yang bangga tidak ikut aksi, tidak peduli, tidak melawan. Mereka akan tetap mengeruk untung. dalam tulisan itu juga menyatakan bangga jadi “smart” karena menolak jadi “robot politik.”

Saya memberikan tanggapan dalam postingan lewat dm yang berisi"Menarik bang, tapi terlalu menyederhanakan. Dan menyalahkan politik sebagai akar dari semua kerusakan dunia adalah generalisasi yang terlalu nyaman. Politik, pada dasarnya, hanyalah alat. Alat yang bisa dipakai untuk penindasan, tapi juga untuk perjuangan, perlindungan, dan perubahan. Yang merusak adalah cara alat itu digunakan dan siapa yang menggunakannya.

Menganggap dunia punk/hc harus bersih dari politik justru mengabaikan sejarah panjang punk sebagai ekspresi perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, rasisme, otoritarianisme, dan penindasan kelas, punk bukan soal netralitas, tapi tentang sikap.

Kalau semua bentuk aksi massa dianggap bagian dari “doktrin politik”, maka bagaimana dengan perlawanan warga yang mempertahankan tanahnya dari perampasan? Atau buruh yang menuntut hak hidup layak? Menolak semua itu hanya karena berbau "politik" adalah sikap apatis yang berbahaya karena justru memberi ruang lebih luas bagi kekuasaan untuk terus menindas tanpa perlawanan.

Kebebasan berpikir memang penting. Tapi kebebasan itu kehilangan makna saat tidak disertai keberanian untuk bersolidaritas. Karena terkadang, menjadi “smart” bukan hanya tahu apa yang baik untuk diri sendiri tapi juga sadar saat orang lain sedang diinjak” Dan perlu di sadari satu hal pula:
Bahwa ketika punk menolak politik, punk sudah dimenangkan oleh politik dominan.
Punk yang menolak posisi akan jadi boneka.
Punk yang menolak aksi akan jadi dekorasi.
Punk yang diam akan menjadi kaki tangan sistem yang ia hina.

Mereka mencetak zine, tapi takut menulis nama musuh.
Mereka menyanyi keras, tapi hanya saat disorot lampu panggung.
Mereka bicara tentang kebebasan, tapi tak berani mengangkat batu untuk membela yang tertindas.

Bagi saya punk harus disertai dengan sikap;
Punk tidak butuh yang takut kotor.
punk butuh yang turun ke jalan.
Yang marah.
Yang mencakar.
Yang tahu bahwa diam bukan netral diam adalah berpihak.

Gambar itu, lagu itu, dan kemarahan ini adalah pengingat bahwa :
Punk bukan estetika, punk adalah perlawanan.
Punk bukan hiburan, punk adalah keberpihakan.
Punk yang menolak politik adalah punk yang sudah selesai.
Seperti monyet yang dilatih tepuk tangan di sirkus.

Punk, Anarki, dan Keharusan Menghancurkan yang Mapan

Oleh: Makishima

Apa itu punk? Mungkin kita semua pernah mencoba mendefinisikannya. Punk sering disebut sebagai semangat melawan arus utama, solidaritas di antara sesama, penolakan terhadap penindasan, dan tentu saja kebebasan. Tapi hari ini, seiring berjalannya waktu, definisi itu mulai terasa kabur. Semangat perlawanan yang dulu menyala-nyala, kini mulai meredup, seolah terkubur dalam gigs-gigs kecil dan pose rebel yang hanya jadi estetika semata.

Punk lahir bukan dari industri musik. Ia tumbuh dari rahim pemberontakan, dari keresahan terhadap sistem yang terlalu mapan: kapitalisme, negara, agama, dan norma sosial. Punk adalah perwujudan dari suara-suara yang ditindas dan ditertawakan oleh sistem. Ia bukan hanya musik, bukan hanya fashion, tapi sikap bagaimana kita hidup dan terbebas dari segala yang mapan.

Namun, punk justru mulai dipeluk oleh sistem yang dulu ia benci. Gigs yang mulai disponsori oleh brand-brand besar, band-band punk yang dengan bangganya berkonsolidasi dengan elit politik, bahkan ada punk lawas ketika mereka tur disponsori oleh bank milik negara. Selain itu juga ada band punk dengan lirik lagu yang galak dan tegas dengan judul “Aparat bangsat” malah dengan bangganya berfoto bersama dengan terduga pelaku pelanggar HAM berat di masa lalu dengan gaya bersalaman. Ini bukan hanya ironi, tapi pengkhianatan terhadap semangat punk itu sendiri.

Saya sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Max stirner mengenai dengan yang mapan, menurutnya semua bentuk sistem, ideologi, dan nilai universal hanyalah "hantu" konstruksi abstrak yang memenjarakan individu. Negara, agama, bahkan moral sosial adalah alat kontrol. Maka dari itu, anti kemapanan dalam punk bisa dibaca sebagai bentuk egoisme yang membebaskan — sebuah keputusan sadar untuk tidak tunduk pada sistem yang tidak kita pilih.

Dan menurut Mikhail Bakunin, sistem mapan seperti negara dan kapitalisme tidak bisa direformasi. Mereka harus dihancurkan lewat revolusi sosial